

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan, sehingga didasari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu (Kaban *et al.*, 2021). Oleh karena itu, kegiatan pendidikan sangat penting untuk mengembangkan potensi siswa dalam tiga ranah perkembangan yaitu perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor (Khoiruzzadim *et al.*, 2020). Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek fisik, mental, sosial, dan emosional peserta didik melalui aktivitas fisik yang terpilih dan terencana (Zahra *et al.*, 2023).

Salah satu materi dalam pendidikan jasmani yang penting diajarkan sejak sekolah dasar adalah senam lantai. Senam lantai merupakan salah satu rumpun senam yang berfokus pada gerakan di lantai. Lantai atau matras menjadi alat utama yang digunakan dalam senam lantai (Asriningsih *et al.*, 2021). Materi senam lantai ini telah diberikan pada tingkat sekolah dasar yang menjadi materi pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) (Wicaksono *et al.*, 2020). Materi senam lantai dalam kurikulum mata pelajaran PJOK yang mencakup berbagai gerakan dasar. Materi tersebut diharapkan dapat memengaruhi perkembangan psikomotor peserta didik secara keseluruhan, mulai morfofungsional, motorik, psikologis, sampai musical (Asriningsih *et al.*, 2021).

Terdapat hubungan yang kuat antara keterampilan senam, kebugaran, dan peningkatan kemampuan motorik dalam melakukan senam. Keberhasilan peserta didik menguasai gerakan senam lantai dapat dilihat berdasarkan hasil belajar senam lantai. Hasil belajar merupakan produk evaluasi dari penampilan siswa selama mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah. Siswa menunjukkan usaha dan kemampuannya baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor selama pembelajaran (Wicaksono et al., 2020). Hasil belajar gerak siswa tidak terlepas dari pengaruh keterampilan motorik salah satunya. Selain itu, hasil belajar sangat dipengaruhi oleh minat belajar siswa (Rosalina & Junaidi, 2020). Pada pendidikan jasmani dan olahraga, siswa berkesempatan untuk memahami kondisi aktual diri siswa sendiri secara fisik, mental, sosial, dan keterampilan gerak sebagai potensi yang dapat dibina dan dikembangkan untuk menunjang kehidupannya di masa yang akan datang (Mashud, 2020). Peran guru dan orang tua sangatlah penting dalam proses pendidikan agar siswa dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Syahrul & Nurhafizah, 2021).

Menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud, 2023), sebanyak 58% siswa sekolah dasar di Indonesia belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam aspek keterampilan praktik pendidikan jasmani, terutama pada materi senam lantai. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan psikomotor siswa masih tergolong rendah dan perlu mendapat perhatian serius. Penelitian oleh Afifah et al. (2022) juga menemukan bahwa sekitar 64% siswa SD kelas atas mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan dasar guling depan dan guling belakang karena kurangnya variasi model pembelajaran dan rendahnya motivasi berlatih.

Kondisi serupa juga ditemukan di SD Negeri 2 Peninjoan, di mana hasil observasi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam materi senam lantai masih tergolong rendah. Nilai rata-rata hasil tes aspek psikomotor siswa hanya mencapai 65,69 (50%), sedangkan aspek afektif mencapai 77,26 (35%) dan aspek kognitif 78,70 (35%). Sebagian siswa mengaku mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan dasar senam lantai, seperti guling depan dan belakang. Mereka cenderung takut dan tidak percaya diri dalam melakukan gerakan, serta sering mengeluh nyeri leher dan pusing setelah latihan. Permasalahan ini terjadi karena banyak siswa melakukan gerakan tidak sesuai dengan teknik dasar yang benar, dan model pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional sehingga kurang menarik dan tidak menumbuhkan motivasi belajar.

Hasil survei internal yang dilakukan pada 40 siswa SDN 2 Peninjoan juga menunjukkan bahwa 62% siswa menyatakan pembelajaran senam terasa membosankan, 71% merasa kurang percaya diri, dan 67% menyatakan jarang mendapatkan kesempatan untuk praktik berulang kali. Kondisi tersebut memperkuat dugaan bahwa model pembelajaran yang diterapkan guru belum efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi di atas juga menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama rendahnya hasil belajar tersebut diduga berkaitan dengan kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan guru serta rendahnya motivasi belajar siswa. Model pembelajaran yang digunakan guru memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas proses belajar. Model pembelajaran merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara aktif untuk mencapai tujuan bersama (Rahmayani et al., 2019).

Model pembelajaran akan memberikan siswa kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan melalui bentuk interaksi dan kerjasama, seperti melakukan penemuan yang dilakukan dengan percobaan, sehingga kegiatan siswa cenderung untuk mencari tahu tentang prinsip konsep pengetahuan, bukan menunggu diberikan oleh guru (Indra et al., 2021).

Dua model pembelajaran yang dinilai relevan dan inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah Problem Based Learning (PBL) dan Think Pair Share (TPS). Model pembelajaran PBL merupakan strategi pembelajaran terbaik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan didukung oleh bukti dari studi yang empiris/ilmiah (A.Montepara et al., 2021). Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Muliartini et al., 2024). Masalah tersebut yang kemudian menentukan arah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok (Fathurrohman, 2020). PBL pada hakikatnya adalah menyajikan kepada peserta didik situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inquiri. Dalam model pembelajaran PBL, peserta didik cenderung menggunakan kecerdasan intelektual atau pola berpikir ilmiah. Model pembelajaran ini juga dapat dipengaruhi oleh keaktifan peserta didik yang ditunjukkan berdasarkan minat belajar peserta didik. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin meningkat minat yang dimiliki (Nuryanto & Resita, 2019). Model PBL mendorong siswa untuk aktif mencari solusi dari suatu permasalahan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa melalui pengalaman belajar langsung. Sementara itu, model

TPS melibatkan kerja sama antar siswa dalam memahami materi, yang dapat meningkatkan partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran.

Selain model pembelajaran, motivasi belajar siswa juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar. Siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, antusias, dan konsisten dalam mengikuti pembelajaran, termasuk dalam aktivitas senam lantai yang menuntut keberanian dan kedisiplinan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pengaruh model pembelajaran PBL dan TPS terhadap hasil belajar senam lantai dengan mempertimbangkan tingkat motivasi siswa.

Temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan model pembelajaran PBL memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa (Afifah et al., 2019; Kristiana & Radia, 2021; I. B. Prasetyo, 2018). Model pembelajaran PBL dengan lembar kerja peserta didik dapat membantu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik (Rani & Syukur, 2019). Model PBL berbasis eksperimen berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar kognitif dan afektif siswa (Khoiri et al., 2020). Kemampuan berpikir kritis siswa kelompok PBL lebih tinggi dibandingkan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelompok konvensional (Saputro & Rayahu, 2020). Rata-rata pemahaman konsep pada calon guru kimia setelah diajar menggunakan model PBL dengan kategori kurang.

Sejalan dengan pendapat (Irianto, 2019) yang mengemukakan TPS sebagai salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif, memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir, berpasangan atau bekerja dengan partner, berbagi, dan saling membantu satu sama lain, sehingga mampu menambah variasi model pembelajaran

yang lebih menarik, menyenangkan, meningkatkan aktivitas, serta kerja sama siswa. Selain itu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Zain & Ahmad (2021) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa yang belajar dengan model TPS lebih baik dari yang menggunakan pendekatan konvensional, kemampuan komunikasi matematis siswa dengan motivasi belajar tinggi dan rendah yang mengikuti pembelajaran dengan model TPS lebih baik dari yang menggunakan pendekatan konvensional, dan tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar dalam mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis.

Penelitian yang dilakukan memiliki keterbaruan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran PBL dan TPS pada pembelajaran senam lantai. Kajian ini juga belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul *“Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Think Pair Share (TPS) terhadap Hasil Belajar Senam Lantai Ditinjau dari Tingkat Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 2 Peninjoan”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan awal dan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain:

- 1.2.1 Rendahnya hasil belajar siswa dalam materi senam lantai di SDN 2 Peninjoan.
- 1.2.2 Penggunaan model pembelajaran konvensional yang kurang variatif sehingga belum mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa.
- 1.2.3 Kurangnya pemanfaatan model pembelajaran inovatif seperti PBL dan TPS dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.

1.2.4 Perbedaan tingkat motivasi belajar siswa yang memengaruhi antusiasme dan partisipasi dalam kegiatan senam lantai.

1.2.5 Belum diketahui secara pasti sejauh mana pengaruh model pembelajaran PBL dan TPS terhadap hasil belajar senam lantai, terutama jika ditinjau dari tingkat motivasi siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus, maka ruang lingkup masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1.3.1 Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas V SDN 2 Peninjoan tahun ajaran 2025/2026

1.3.2 Materi pembelajaran yang diteliti dibatasi pada materi senam lantai, khususnya gerakan dasar seperti guling depan dan guling belakang.

1.3.3 Model pembelajaran yang dikaji hanya terbatas pada PBL dan TPS.

1.3.4 Motivasi belajar siswa dibatasi pada dua kategori, yaitu motivasi tinggi dan motivasi rendah, berdasarkan hasil pengukuran dengan angket motivasi belajar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

1.3.5 Hasil belajar yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup aspek psikomotorik, khususnya keterampilan melakukan gerakan senam lantai, dan diukur melalui instrumen penilaian kinerja.

1.3.6 Waktu pelaksanaan penelitian dibatasi pada satu semester pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Apakah terdapat perbedaan pengaruh hasil belajar senam lantai antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran PBL dan siswa yang belajar menggunakan model TPS?

1.4.2 Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran (PBL dan TPS) dan Tingkat motivasi belajar (tinggi dan rendah) siswa terhadap hasil belajar senam lantai di SDN 2 Peninjoan?

1.4.3 Apakah terdapat perbedaan pengaruh hasil belajar senam lantai antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1.5.1 Mengetahui perbedaan pengaruh hasil belajar senam lantai antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran PBL dan model pembelajaran TPS.

1.5.2 Mengetahui adanya interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar senam lantai siswa di SDN 2 Peninjoan.

1.5.3 Mengetahui perbedaan hasil belajar senam lantai berdasarkan tingkat motivasi belajar siswa (tinggi dan rendah).

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan informasi dalam bidang Pendidikan jasmani khususnya pengaruh tingkat motivasi belajar dan model pembelajaran yang diuji secara statistika sehingga dapat digunakan sebagai

bahan pertimbangan perbaikan proses pembelajaran maupun sebagai dasar penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman melakukan penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran PBL dan TPS Terhadap Hasil Belajar Senam Lantai Ditinjau dari Motivasi Siswa SD Negeri 2 Peninjoan.

b) Bagi Peserta Didik

Memberikan pengalaman serta membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan belajar senam lantai guling depan dan guling belakang. Selain itu, peserta didik lebih percaya diri, menghargai orang lain dan menunjukkan sikap bertanggung jawab.

c) Bagi Pendidik

Guru yang terlibat dalam penelitian ini memperoleh pengalaman langsung melalui penerapan Model Pembelajaran PBL dan TPS

